

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan menurut *World Health Organization (WHO)* yaitu kondisi dinamis meliputi kesehatan jasmani, rohani, sosial dan tidak hanya terbebas dari penyakit, cacat, dan kelemahan. Berdasarkan UU No.36 tahun 2009 Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (Adliyani, 2015). Kesehatan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, sehat secara jasmani dan rohani. Kesehatan yang perlu diperhatikan selain kesehatan tubuh secara umum, juga kesehatan gigi dan mulut. Karena kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi kesehatan tubuh lainnya, dengan kata lain bahwa kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian integral dari kesehatan tubuh secara keseluruhan yang tidak dapat dipisahkan dari kesehatan tubuh secara umum (Husna & Prasko, 2019).

Berdasarkan *The Global Burden of Disease Study 2016* masalah kesehatan gigi dan mulut khususnya karies gigi merupakan penyakit yang dialami hampir dari setengah populasi penduduk dunia (3,58 milyar jiwa). Penyakit pada gusi (*periodontal*) menjadi urutan ke 11 penyakit yang paling banyak terjadi di dunia. Sementara di Asia Pasifik, kanker mulut menjadi urutan ke 3 jenis kanker yang paling banyak diderita (Sakti, 2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit (45,3%). Sedangkan masalah kesehatan mulut yang mayoritas dialami penduduk Indonesia adalah gusi bengkak atau keluar bisul (*abses*) sebesar 14% dan 74% untuk prevalensi *gingivitis* (Riskesdas, 2018).

*Gingivitis* adalah peradangan pada jaringan *gingiva* karena adanya penumpukan plak dan kalkulus pada bagian supra dan *subgingiva*. Gejala klinis *gingivitis* adalah kemerahan, pembesaran jaringan *gingiva*, dan pendarahan apabila ada tekanan seperti menggosok gigi (Kasiha, dkk., 2017).

Bau mulut (*halitosis*) adalah nafas bau yang tidak enak, tidak menyenangkan dan menusuk hidung yang diakibatkan *volatile sulphur compounds (VSC's)*. *Halitosis* secara mendasar disebabkan oleh dua hal, yaitu: fisiologis dan patologis. Sumber fisiologis dari nafas bau berasal dari kondisi pada permukaan lidah yang berasal dari bakteri dan VSC's, senyawa ini dihasilkan dari penguraian protein oleh bakteri anaerob. Penyebab mendasar kedua adalah akumulasi bakteri dalam mulut seseorang (Ratmini, 2017). Penyebab *halitosis* sebanyak 87% dapat berasal dari intra oral dan 13% berasal dari ekstra oral atau penyakit sistemik. Masalah pada telinga, hidung, dan tenggorokan seperti sinusitis juga berkaitan dengan *halitosis* (Sunnati, dkk., 2021).

*Halitosis* merupakan suatu gejala dari kelainan ataupun penyakit yang tanpa disadari. Walaupun demikian, penderita *halitosis* menyebabkan orang-orang disekitar merasa terganggu dikarenakan bau yang tidak menyenangkan yang timbul dari rongga mulut (Saragih, dkk., 2020). Sumber *halitosis* biasanya disebabkan karena adanya tumpukan plak pada gigi, gusi, lidah dan gigi tiruan. Sumber *halitosis* sebagian besar berasal dari dalam mulut itu sendiri. Hasil penelitian terhadap 405 pasien yang datang ke klinik gigi 86% bau mulut berasal dari dalam mulut pasien (Adnyani & Artawa, 2016).

Terdapat 5 masalah gigi dan mulut yang sering dialami selama pandemi antara lain mulut kering, bau mulut, gusi dan gigi berdarah saat menyikat gigi atau saat menggunakan benang gigi, kemudian nyeri pada gigi gusi atau mulut, dan adanya lubang pada gigi yang baru terbentuk (Kemenkes, 2013). Beberapa peneliti menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk mengukur *halitosis* (Ratmini, 2017), sebagai berikut :

- 1.1.1 Pengujian Organoleptik yaitu menilai nafas seseorang dengan cara pengujian menggunakan penciuman hidung sebagai sarana untuk membuat penilaian.
- 1.1.2 Gas Kromatografi adalah memanfaatkan gas untuk mengidentifikasi senyawa yang ditemukan dalam sampel.
- 1.1.3 Halimeter adalah suatu monitor khusus senyawa sulfida, yang bisa mengkuantifikasi aspek tertentu dari nafas seseorang.
- 1.1.4 Pengujian BANA

1.1.5 *Chemiluminescence* yaitu sampel yang mengandung senyawa - senyawa belerang (seperti VSC's – jenis senyawa yang menyebabkan bau mulut) dicampur dengan senyawa merkuri, reaksi yang dihasilkan menyebabkan fluoresensi.

Penelitian Wiyatmi (2014), menyatakan penyebab lokal *halitosis* di Klinik Gigi dan Mulut RSJ Grhasia pada tahun 2012 antara lain karies gigi 571, *gangren pulpa* 570, *gangren radiks* 170, *periodontitis* 258, gingivitis 9, kalkulus 105, abses 73, impacted 27, sedangkan tahun 2013 karies gigi 619, *gangren pulpa* 659, *gangren radiks* 172, *periodontitis* 255, *gingivitis* 8, kalkulus 104, *abses* 81, *impacted* 16. Penyebab umum *halitosis* di Klinik Gigi dan Mulut RSJ Grahasia adalah *diabetes mellitus* dan gangguan pencernaan, walaupun jumlahnya sangat sedikit. Penyebab psikogenik belum pernah dijumpai di Klinik Gigi dan Mulut RSJ Grahasia. Amerika Serikat sekitar 50 persen, di China sekitar 6-23 persen, di India berkisar dari 21,7 persen pada pria hingga 35,3 persen pada perempuan. Swedia, hasil penelitian dari 840 pria, *halitosis* hanya dijumpai di sekitar 2 persen populasi. Studi di China yang melibatkan lebih dari 2500 partisipan berhasil menemukan prevalensi *halitosis* di atas 27,5 persen. Belanda, *halitosis* merupakan salah satu dari seratus penyebab stres manusia. Pada anak-anak prevalensi *halitosis* dilaporkan 5-75 persen (Riyandi, 2019).

Persentase penduduk Indonesia yang mempunyai masalah gigi dan mulut menurut Riskedas tahun 2007 dan 2013 meningkat dari 23,2% menjadi 25,9%. Penduduk yang menerima perawatan medis gigi meningkat dari 29,7% tahun 2007 menjadi 31,1% pada tahun 2013 (Suryani, dkk., 2019). Bau napas tidak sedap atau dalam istilah medis *halitosis* memang bukan merupakan penyakit, jadi tidak menimbulkan keluhan sakit, sehingga hanya sebagian kecil orang yang menyadarinya dan berpendapat bahwa dibiarkan juga tidak apa-apa atau tidak perlu dipermasalahkan dan tidak perlu ditangani. Pendapat tersebut kurang tepat karena *halitosis* bisa berdampak sosial yang cukup besar yang bisa mempengaruhi citra seseorang. Biasanya orang akan menghindar atau menutup hidung bila berbicara berdekatan dengan orang yang mempunyai *halitosis* (Wiyatmi, 2014).

Bau mulut tentu sangat mengganggu komunikasi dengan lawan bicara dan

menyebabkan pengaruh yang kurang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, hilangnya kepercayaan diri, ada rasa malu terhadap lawan bicara (Erawati, dkk., 2014). Menurut sebuah penelitian mendapati bahwa potensi kayu siwak (*Salvadora persica*) selain bersifat mekanik juga bisa bersifat sebagai antibakteri, antikulat dan antiplak yang akan membantu mencegah masalah gigi dan mulut seperti penumpukan plak, bau mulut, gigi berlubang dan penyakit periodontal termasuk diantaranya adalah *gingivitis* (Nordin, dkk., 2012).

Menurut perspektif islam mengenai bersiwak dan berkumur yang terdapat dalam sunah wudhu yakni ketika akan melakukan wudhu, dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap, mencegah penyakit flu, menjaga kesehatan gigi, dan pencegahan dini dari penyakit periodontitis. Berkumur-kumur ditambah dengan bersiwak atau menyikat gigi, insya Allah mulut akan menjadi segar dan gigi pun bisa terhindar dari berbagai macam penyakit (Afif & Khasanah, 2018).

Berdasarkan permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul "Manfaat Berkumur dan Bersiwak Sebelum Wudhu untuk Menghilangkan *Halitosis*".

## **1.1 Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah yaitu bagaimana manfaat berkumur dan bersiwak sebelum wudhu untuk menghilangkan *halitosis*.

## **1.2 Tujuan Penulisan**

### **1.2.1 Tujuan Umum**

Mengetahui manfaat berkumur dan bersiwak sebelum wudhu untuk menghilangkan *halitosis*.

### **1.2.2 Tujuan Khusus**

1.2.2.1 Menelaah secara teori tentang manfaat berkumur dalam kesehatan gigi dan mulut.

1.2.2.2 Menelaah secara teori tentang manfaat bersiwak dalam kesehatan gigi dan mulut.

1.2.2.3 Menelaah secara teori tentang bagaimana cara menghilangkan *halitosis* dalam kesehatan gigi dan mulut.

### 1.3 Manfaat Penulisan

1.3.1 Bagi penulis menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan gigi khususnya tentang manfaat berkumur dan bersiwak sebelum wudhu untuk menghilangkan *halitosis*.

1.3.2 Bagi Institusi Politeknik Kesehatan Kemenkes Tasikmalaya menambah keustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya.

1.3.3 Bagi Jurusan Keperawatan Gigi menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Keperawatan Gigi dan dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk memperkuat serupa serta dimanfaatkan untuk mendasari penelitian selanjutnya.

1.3.4 Bagi pembaca menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang manfaat berkumur dan bersiwak sebelum wudhu untuk menghilangkan *halitosis*.

### 1.4 Keaslian Penulisan

Telaah literasi dalam Karya Tulis Ilmiah ini dilakukan penulis mengenai bagaimana Manfaat Berkumur dan Bersiwak Sebelum Wudhu Untuk Menghilangkan *Halitosis*, sejauh penulis ketahui belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang berhubungan serta dijadikan rujukan dalam penelitian ini, antara lain :

1.4.1 Senjaya, (2012), melakukan penelitian tentang "Protein Penyebab *Halitosis*" , menyatakan bahwa sumber utama *halitosis* adalah lapisan putih pada permukaan lidah bagian belakang, yang menghasilkan senyawa-senyawa belerang yang mudah menguap atau *volatile sulphur compounds* (VSC's). Senyawa VSC's ini dihasilkan dari proses penguraian protein oleh bakteri anaerob dan dapat disimpulkan pula bahwa, protein termasuk sebagai penyebab utama terjadinya *halitosis*.

1.4.2 Wiyatmi, (2014), melakukan penelitian tentang "Penyebab *Halitosis* dan Penanganannya Di Rumah Sakit Jiwa Grahasia Provinsi DIY" , menyatakan bahwa penyebab *halitosis* bisa faktor lokal maupun faktor umum. Penyebab lokal antara lain: kebersihan mulut yang kurang terjaga, karies gigi, gangren pulpa, *gangren radix*, *periodontitis*, *gingivitis*, *kalkulus*, *abses*, *impacted*, dan lain-lain. Juga adanya kebiasaan merokok, minum alkohol, dan sebagainya. Penyebab umum adalah kondisi yang kurang sehat, misalnya *diabetes mellitus*, gangguan pencernaan, dll.

1.4.3 Wijayanti, (2014), melakukan penelitian tentang "Metode Mengatasi Bau Mulut" , menyatakan bahwa keluhan bau mulut dapat mempengaruhi komunikasi dengan orang lain dan sering dijadikan alasan pasien untuk berobat ke dokter gigi. Bau mulut akan menjadi masalah ketika terjadi peningkatan *kadar volatile sulfur compound* di dalam mulut, yakni ketika ada peningkatan aktivitas bakteri anaerob di dalam mulut.

1.4.4 Adnyani & Artawa, (2016) melakukan penelitian tentang "Pengaruh Penyakit Gigi dan Mulut Terhadap *Halitosis*" , menyatakan bahwa *halitosis* terjadi karena adanya peningkatan VSC yang disebabkan karena adanya akumulasi plak, poket, pendarahan dan pembusukan jaringan pada karies gigi, *gangraen pulpa*, *gingivitis*, *periodontitis*, *stomatitis*, *glositis* dan kanker rongga mulut.

1.4.5 Ratmini, (2017), melakukan penelitian tentang "Bau Mulut *Halitosis*". menyatakan bahwa sumber utama *halitosis* adalah di dalam mulut, yaitu adanya senyawa-senyawa belerang yang mudah menguap atau *volatile sulphur compounds* (VSC's), yang dihasilkan dari proses penguraian protein oleh bakteri anaerob, khususnya pada permukaan lidah bagian belakang.

1.4.6 Afif & Khasanah, (2018), melakukan penelitian tentang "Urgensi Wudhu dan Relevansinya Bagi Kesehatan (Kajian Ma'anil Hadits) dalam Perspektif Imam Musbikin" menyatakan bahwa wudhu mempunyai manfaat terhadap kesehatan, yaitu dapat membersihkan berbagai kotoran, virus, dan bakteri yang berada di telinga, hidung, mulut dan gigi, serta dapat mempermudah regenerasi selaput lendir sehingga dapat mencegah berbagai penyakit yang masuk melalui telinga, hidung dan mulut, baik penyakit yang ringan maupun penyakit yang serius.

1.4.7 Melati, dkk. (2019) melakukan penelitian tentang "Kesehatan Gigi dan Mulut Dalam Perspektif Islam" , menyatakan bahwa menjaga kesehatan gigi dan mulut merupakan keniscayaan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi, bukan cuma untuk mencegah sakit gigi ataupun bau nafas yang kurang sedap, melainkan lebih dari itu, kebersihan merupakan ajaran agama Islam.

1.4.8 Syahputra, (2020), melakukan penelitian tentang "Ritual Wudhu : Upaya Menjaga Kesehatan Tubuh Dengan Perawatan Spiritual" menyatakan bahwa dengan wudhu secara lahiriah akan memunculkan kebersihan fisik, terutama

terhadap anggota-anggota tubuh yang terkena basuhan air wudhu. Berkumur - kumur ketika melakukan wudhu, tentu akan dapat menghilangkan bau mulut yang tidak sedap. Dengan berkumur ditambah dengan menyikat gigi, insya Allah mulut akan menjadi segar dan gigi pun bisa terhindar dari berbagai macam penyakit.

1.4.9 Kusumawardani (2021), melakukan penelitian tentang "Makna Wudhu dalam Kehidupan menurut Al-Qur'an dan Hadis", menyatakan bahwa berwudhu sesuai dengan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah Saw dan menghayati setiap basuhan dan gerakan-gerakan wudhu serta adanya motivasi dari dalam diri untuk tetap mempertahankan wudhu sehingga membuat semua subjek mampu mengatasi hambatan dan tantangan. Berwudhu banyak sekali manfaatnya, bukan hanya kebutuhan ketika akan melaksanakan ibadah (shalat) tetapi berbagai manfaat pula untuk jasmani dan rohani kita.

1.4.10 Jamal & Dalimunthe (2021), melakukan penelitian tentang 'Implementasi Wudu' Sebagai Solusi Wabah Perspektif Tafsir" , menyatakan bahwa wudhu menjadi salah satu solusi yang diajarkan oleh Islam untuk menjaga kesehatan. Wudhu memiliki makna yang luar biasa hebatnya baik untuk kesehatan fisik, mental bahkan keseimbangan spritual dan emosional.

## **1.5 Metode Penulisan**

Metode yang digunakan dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini, yaitu menggunakan metode literatur. Penulisan karya tulis ilmiah ini merupakan hasil telaah dari berbagai teori-teori yang bersumber dari buku-buku, skripsi, jurnal, artikel dan situs website yang berhubungan dengan manfaat berkumur dan bersiwak sebelum wudhu untuk menghilangkan *halitosis*.